

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PERILAKU KONSUMTIF

A. Perilaku Konsumtif

1. Pengertian Perilaku Konsumtif

Perilaku (behavior) adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Secara teknis perilaku adalah apapun aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas di sebuah organisme.¹

Menurut kusmiyati perilaku adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati dari bahwa ia adalah makhluk hidup, sedangkan menurut Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. dalam sebuah buku yang berjudul “*Perilaku Manusia*”, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil.²

Notoatmojo berpendapat bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.³

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar

Perilaku tidaklah sama dengan sikap meskipun keduanya terkadang berhubungan, sikap adalah merupakan reaksi yang masih tertutup, tidak dapat dilihat langsung.⁴ Jadi dikatakan bahwa sikap adalah salah satu

¹ Garry Martin, Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 3

² <http://deslanikn.blogspot.co.id/2011/07/teori-perilaku-psikologi.html> di unggah pada tanggal 20 september 2016.

³ <http://dianhusadanuruleka.blogspot.co.id/p/konsep-perilaku-manusia.html> diunggah pada tanggal 20 september 2016.

⁴ <http://staypublichealth.blogspot.co.id/2013/03/teori-sikap-dan-perilaku.html> diunggah pada tanggal 20 september 2016.

pencetus dari sebuah perilaku meskipun tidak semua perilaku sejalan dengan sikap.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumtif artinya bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri).⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata konsumtif digunakan untuk menyatakan penggunaan sesuatu hal dengan berlebihan memboroskan, obsesif dan rakus.⁷

Heru Nugroho mengatakan gaya hidup orang yang konsumtif lebih membelanjakan uangnya pada hal-hal yang tidak perlu, pada kebutuhan-kebutuhan imajiner.⁸

Sedangkan dalam pandangan ekonomi adalah gaya hidup yang mengutamakan keinginan untuk mengonsumsi barang atau jasa secara berlebihan. Sifat ini cenderung mengabaikan faktor pendapatan dan ketersediaan sumber daya ekonomi yang seharusnya menjadi pertimbangan utama seseorang sebelum melakukan tindakan konsumsi.⁹

Sedangkan dalam pandangan psikologi, pola hidup konsumtif adalah produk kebudayaan *hedonis* dari sebuah masyarakat yang 'sakit' atau setidaknya tengah mengalami benturan kebudayaan (*shock culture*), pola hidup ini terbentuk secara sadar atau tidak sadar berasal dari pola hidup yang dijalani manusia setiap harinya.¹⁰ Dari uraian di atas konsumtif yaitu kegiatan mengonsumsi secara berlebihan tanpa rasional.

Menurut Lubis perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi.

⁵ Jeny Mercer dan Debbie Clayto, *Psikologi Sosial*, Penerbit Erlangga, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta Timur, 2012, hlm 13.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm 278.

⁷ <https://ahmadrajafi.woerdpres.com/2011/01/31> pola hidup konsumtif diakses pada 3 maret 2016.

⁸ Arief Budiman, Heru Nugroho, dkk, *Reformasi Politik, Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*, DIAN/INTERFIDEI, Yogyakarta, 2008, hlm 162.

⁹ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjaja Kusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Gema Nusantara, Jakarta, 2002, hlm 58.

¹⁰ <https://ahmadrajafi.woerdpres.com/2011/01/31> pola hidup konsumtif diakses pada 3 maret 2016.

Sedangkan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia mengatakan perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan manusia lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan.¹¹

Dahlan mengatakan perilaku konsumtif ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan di dorong oleh semua keinginan untuk memnuhi hasrat kesenangan semata-mata.¹²

Menurut Sachari perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya.¹³

Sedangkan Anggasari mengatakan perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang- barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya berlebihan.¹⁴

Dari uraian di atas, pengertian perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.

¹¹ Sam Oliver Butarbutar, *Perbedaan Perilaku Konsumtif Mahasiswa yang Berkepribadian Introvert dengan Mahasiswa Berkepribadian Ekstrovert*, Fakultas psikologi, UGM 2008, hlm 15.

¹² Tiama Yustisi Sari, *Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada Remaja Putri*, Fakultas Psikologi UGM 2009, hlm 21.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Anggasari R.E, *Hubungan tingkat Religiusitas dengan Perilaku Konsumtif*. Jurnal Psikologi no.4 th II Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, hlm 10.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bagaimana agama Islam menetapkan batasan-batasan manusia dalam berkonsumsi, tujuannya supaya manusia tidak terjerumus kedalam hal yang buruk dan juga merugikan.

2. Faktor Perilaku Konsumtif

Manusia sebagai makhluk ekonomi yang memiliki beberapa gaya konsumtif disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif:¹⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah motivasi, harga diri, observasi, proses belajar, kepribadian dan konsep diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok- kelompok sosial dan referensi serta keluarga.

1. Membeli produk karena kemasannya menarik. Seseorang biasanya sangat mudah terbujuk membeli barang yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna menarik.
2. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Seseorang mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya mereka mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan dan lain sebagainya dengan tujuan agar menarik perhatian orang lain.
3. Membeli produk hanya untuk menjaga simbol status. Seseorang yang konsumtif cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap mewah.
4. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.

¹⁵Sumartono, *Terperangkap Dalam Iklan*, Alfabeta, Bandung, 2002, hlm 63.

5. Munculnya anggapan bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri.
6. Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merk yang berbeda.

3. Aspek- Aspek Perilaku Konsumtif

Menurut Tambunan ada lima aspek yang mendasari perilaku konsumtif yaitu:¹⁶

- a) Adanya suatu keinginan mengkonsumsi secara berlebihan.
- b) Membeli barang yang tidak dibutuhkan. Perilaku konsumtif yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produknya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Perilaku ini hanya berdasarkan pada keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.
- c) Inefisiensi biaya. Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja yang biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya sehingga menimbulkan inefisiensi biaya.
- d) Berbelanja dengan intensitas yang eksekif. Berbelanja dengan sering dan berlebih-lebihan.
- e) Emosional. Motif pembelian barang berkaitan dengan emosi seseorang. Biasanya seseorang membeli barang hanya karena pertimbangan kesenangan indera atau bisa juga karena sekedar ikut-ikutan.

4. Larangan perilaku konsumtif dalam islam

Konsumsi merupakan salah satu penggunaan dan pemanfaatan sumber daya atau barang- barang yang ada atau memanfaatkan anugrah yang telah diberikan Allah kepada manusia. Dalam melakukan konsumsi

¹⁶Amin 127, *Hubungan Antara Kebiasaan Belanja dengan Perilaku Konsumtif pada remaja*, <https://amin127.wordpress.com>. diakses pada 8 maret 2016

manusia diberikan kebebasan, namun kebebasan itu juga harus berpijak pada aturan- aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran islam

Di dalam agama islam segala perilaku manusia telah diatur dalam Al-Qur'an dan juga hadits tujuannya adalah supaya manusia tidak terjerumus kedalam hal yang buruk dan merugikan. Al-Qur'an dan hadist bersifat komprehensif dan universal, yang artinya mencakup segala bentuk kehidupan baik sosial maupun spiritual dan juga dapat diterapkan setiap waktu dan tempat.¹⁷

Dalam hal konsumtif pun, islam mengajarkan sangat moderat dan sederhana, tidak berlebihan, tidak boros, dan tidak kekurangan karena pemborosan adalah saudara- saudara setan. Seperti yang tertera dalam Firman Allah SWT dibawah ini:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS.Al-Isro' ayat 27)

Perilaku konsumtif merupakan masalah psikologis yang dikenal dengan *compulsive buying disorder* atau kecanduan belanja. penderitanya tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan juga keinginan. .

Dalam agama Islam dalam berkonsumsi diterangkan bahwa yang barang yang baik haruslah halal, baik, bergizi, tidak kotor, tidak

¹⁷ Imam Mukhtarom, "Pemahaman Yusuf Al-Qardawi Terhadap Hadis- hadis tentang Perilaku konsumtif", *skripsi*, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Klaijaga, hlm 71

mengandung riba dan lainnya. Sedangkan dalam berkonsumsi tidak berlebih-lebihan, tidak juga bermewah-mewahan.¹⁸

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما ملاً آدمي لقيما ت يقمن صلبه
فإن غلبت الأدمي نفسه فتأث للطعام و ثلاث للنفس .

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: “anak adam tidak mengisi penuh wadah yang lebih jelek dari perut, cukuplah bagi merek itu beberapa suap makan yang dapa menegakan punggungnya, apabila kuat keinginanya maka jadikanlah sepertiga untuk makan, sepertiga untuk mium, sepertiga untuk dirinya atau udara”*¹⁹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa manusia harus memberi ruang dalam dirinya, tidak selalu harus memenuhi segala keinginanya.

Menurut Yusuf Qardawi menyebutkan beberapa variabel moral konsumsi, yang diantaranya konsumsinitas alasan atas barang-barang yang baik atau halal, berhemat dan tidak bermewah-mewahan, menjauhi hutang, dan menjauhi kebakhilan.²⁰

Yusuf al-Qardawi juga berpendapat bahwa seorang muslim tidak bebas membelanjakan hartanya secara berlebihan

Didalam Al-qur’an dijelaskan tentang batasan-batasan perilaku konsumtif yang tertera pada surat al-Furqaan ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan

¹⁸ Imam Mukhtarom, “Pemahaman Yusuf Al-Qardawi Terhadap Hadis- hadis tentang Perilaku konsumtif”, *skripsi*, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Klaijaga, hlm 71.

¹⁹ Ilfi Nurdiana, M.Si, *Hadits-hadits Ekonomi*, UIN Malang Press, Malang, 2008. hal. 59

²⁰ Yusuf Qardawi, *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, Rabbani Press, Jakarta, 1995, hlm 3.

adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (al-Furqan ayat 67)

Dan juga hadits riwayat muslim yang menjelaskan tentang konsumtif

كثير من رة ذل مثقا قلبه في كان من الجنة لا يدخل.

Artinya: termasuk berlebihan adalah ketika kamu makan semua yang kamu inginkan (HR. Imam Muslim)

Perilaku konsumtif selain dilarang oleh agama juga memiliki beberapa efek negatif bagi pelakunya diantaranya:

- a. Menimbulkan kecemburuan sosial antar masyarakat
- b. Membuat keuangan semakin menipis
- c. Mempersempit keinginan untuk menabung sehingga orang tidak berfikir akan masa depan memikirkan masa yang akan datang
- d. Membuat orang hanya meikirkan dirinya sendiri dan tidak melihat kehidupan orang lain karena sibuk memikirkan keinginannya.

Yusuf al-Qardawi juga menjelaskan bahwa seseorang yang dekat dengan agama maka seseorang tersebut dapat terhindar dari perilaku yang tercela seperti salah satunya perilaku konsumtif.²¹

5. Orang yang Berpotensi Berperilaku Konsumtif

Sistem komunikasi berkembang semakin canggih saat ini dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi gejala-gejala *shopaholic* atau konsumerisme mudah sekali masuk ke dalam gaya hidup seseorang. Konsumerisme juga terjadi seiring dengan meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap perubahan dan inovasi, sebagai respon terhadap pengulangan yang sangat cepat dari hal-hal yang lama atau pencarian terhadap hal yang baru, produk baru, pengalaman baru dan citra baru.²²

²¹ Imam Mukhtarom, "Pemahaman Yusuf Al-Qardawi Terhadap Hadis- hadis tentang Perilaku konsumtif", *skripsi*, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Klaijaga, hlm. 54

²² Barker Chris, *Cultural Studies (Edisi Terjemahan Indonesia)*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, hlm 14.

Jane Kenway sebagaimana yang dikutip oleh Barker mengemukakan bahwa isi media massa saat ini semakin mendukung budaya konsumerisme. Surat kabar atau TV sekarang banyak membuat suatu bagian atau program yang khusus di desain untuk *channel* komersial. Seseorang semakin mudah menemukan liputan-liputan khusus tentang barang-barang konsumsi, tempat-tempat, belanja, saran-saran atau tips belanja dari berbagai cerita mengesankan tentang pengalaman berbelanja.

The Feminine Mystique karya Betty Freidan sebagaimana yang dikutip oleh Joanne Hollows, menggambarkan konsumen perempuan sebagai konsumen yang pasif, bergantung, mudah tertipu, mereka menyumbang hasrat lebih banyak dalam hal konsumerisme.²³

Menurut Erma sebagaimana yang dikutip oleh Sagita Amalia, sebuah penelitian di Inggris menyatakan 2-10 orang dewasa cenderung senang berbelanja. Pada perempuan, kecenderungan ini meningkat 9 kali lebih besar daripada lelaki.²⁴

Berbelanja menjadi pelampiasan bagi mereka setelah jenuh melakukan rutinitas menuntut ilmu, aktifitas ini sangat digandrungi perempuan, mengingat keperluan perempuan lebih banyak dari laki-laki, bagi perempuan pergi ke pusat perbelanjaan tidak hanya sekedar untuk berbelanja, akan tetapi juga sebagai alat “cuci mata”.²⁵

Yang akhirnya dapat menjadikan mahasiswi generasi yang konsumtif. Menjadi konsumtif ketika mengetahui kehidupan perkotaan dengan segala fasilitas dan tuntutan dalam pergaulannya. Mereka menjadi konsumtif karena berbelanja dapat menjadi sarana untuk menunjukkan identitas dan status sosial ekonominya dalam masyarakat.

²³ Juane Hollows, *Feminisme, Feminitas Budaya Populer*, Jalasutra IKAPI, Yogyakarta, 2000, hlm 148.

²⁴ Sagita Amalia Restiani, *Gejala Shopaholic di Kalangan Mahasiswa*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2010, hlm 36.

²⁵ Nurul Qadaria, Skripsi :*Hubungan Qana'ah dengan Shopaholic pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang*, 2015, hlm 28.

Sedikit demi sedikit mereka beradaptasi dengan lingkungan kampus, akan membuat pengaruh yang perlahan tapi pasti akan mengikuti gaya orang lain atau temannya sendiri, ditambah apabila mereka menemukan teman yang satu hobi dan gaya hidupnya yang sama, mereka akan terlihat lebih senang lagi dan semakin membuatnya menjadi orang yang berperilaku konsumtif.

6. Perbedaan Perilaku Konsumtif

Perilaku adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Secara teknis perilaku adalah apapun aktivitas otot, kelenjar atau aktivitas di sebuah organisme.²⁶

Notoatmojo berpendapat bahwa Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.²⁷

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, konsumtif artinya bersifat konsumsi (hanya memakai, tidak menghasilkan sendiri).²⁸ Sedangkan dalam bahasa inggris kata konsumtif digunakan untuk menyatakan penggunaan sesuatu hal dengan berlebihan memboroskan, obsesif dan rakus.²⁹

Sehingga perilaku konsumtif menurut Lubis adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional

²⁶ Garry Martin, Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 3.

²⁷ <http://dianhusadanuruleka.blogspot.co.id/p/konsep-perilaku-manusia.html> diunggah pada tanggal 20 september 2016.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm 278.

²⁹ <https://ahmadrajafi.woerdpres.com/2011/01/31> pola hidup konsumtif diakses pada 3 maret 2016.

lagi. Sedangkan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia mengatakan perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan manusia lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan.³⁰

Seseorang yang memiliki perilaku konsumtif yang berlebihan akan selalu memetingkan keinginannya dari pada kebutuhannya. Sehingga perilaku konsumtif dapat mengakibatkan efek yang negatif, dan ini sangatlah tidaklah baik bagi kehidupan seseorang dan akan menimbulkan perilaku yang negatif karena selalu kecenderungan membeli atau mengomsumsi. Bahkan seseorang itu akan bersedia untuk menghamburkan uangnya untuk hal-hal yang tidak berguna dan akan menyesalinya.

Dalam penelitian ini, meneliti tentang perbedaan perilaku konsumtif antara mahasiswa Tasawuf Psikoterapi dan mahasiswa Siyasah Jinayah. Dimana ini meneliti tentang perilaku mahasiswa yang memiliki gaya hidup konsumtif. Seberapa besar mahasiswa itu memiliki perilaku konsumtif antar kedua mahasiswa jurusan tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel ada dua yaitu mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi dan mahasiswa Siyasah Jinayah. Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi seharusnya memiliki perilaku konsumtif yang relatif rendah karena mahasiswa Tasawuf Psikoterapi memiliki mata kuliah tentang ajaran tasawuf yang mengharuskan untuk selalu hidup sederhana dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Sedangkan mahasiswa jurusan Siyasah Jinayah adalah mahasiswa yang mempelajari tentang hukum-hukum kemaslahatan masyarakat umum, mempelajari tentang keadilan masyarakat. Perbedaan itulah yang seharusnya bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar perilaku konsumtif antara kedua mahasiswa tersebut. Dilihat dari kedua jurusan itu, seharusnya mahasiswa Tasawuf Psikoterapi memiliki perilaku konsumtif dibandingkan dengan mahasiswa Siyasah Jinayah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar perbedaan

³⁰ Skripsi, Sam Oliver Butarbutar, *Perbedaan Perilaku Konsumtif Mahasiswa yang Berkepribadian Introvert dengan Mahasiswa Berkepribadian Ekstrovert*, 2008, hlm 15.

perilaku konsumtif antara mahasiswi Tasawuf Psikoterapi dengan mahasiswi Siyasa Jinayah.

7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³¹ Atau posisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.³²

Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis penelitian yaitu “Ada Perbedaan Perilaku Konsumtif antara mahasiswi Tasawuf Psikoterapi dengan Mahasiswa Siyasa Jinayah Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang”.

Mengingat hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah, maka akan dilakukan pengkajian ulang pada analisis data untuk dapat membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

³¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, ALFABETA, Bandung, 2012, hlm 84.

³² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 76.